

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
DI KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI

Oleh
NUR FITRA QADRI
105710207714



**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

2019

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
DI KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI

NUR FITRA QADRI

105710207714

*Diajukan untuk Memenuhi salah satu syarat Penelitian pada Program Studi
Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Makassar*

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2019**

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah dengan judul **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Gowa**, ku persembahkan kepada Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Muh Basir dan Ibunda Nuriati yang selalu memberikan kasih sayang, doannya, dukungan, semangat serta nasehat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga untuk kerabat dan sahabat yang selalu memberikan arahan, perhatian dan motivasinya.

MOTTO HIDUP

Tujuan sosial dari kecerdikan akan mengalahkan kekuatan gelap dan kebodohan yang menyelimuti masa depan kita.

-John Maynard Keynes

(1883-1946)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN IESP
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa
Nama Mahasiswa : Nur Fitra Qadri
No Stambuk/NIM : 105710207714
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembanguna
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jenjang Studi : Strata Satu (S1)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 09 Februari 2019

Makassar, 09 Februari 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Asriati, SE., M.Si
NIDN: 0031126303

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903078

Diketahui :

Dekan,
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Unismuh Makassar,

Ketua,
Program Studi IESP

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903078

Hi. Naidah, SE., M.Si
NBM: 710 561



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lt. 7 Telp (0411) 866972 Makassar

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama : **Nur Fitra Qadri NIM : 105710207714**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0001/SK-Y/60201/091004/2019 M, tanggal 09 Februari 2019, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

04 Jumadil Akhir 1440 H

Makassar, _____

09 Februari 2019 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM (.....)
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM (.....)
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim H R, SE., MM (.....)
(WD.I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Hj. Naidah, SE., M.Si (.....)
2. Asdar, SE., M.Si (.....)
3. Drs. Sanusi AM, SE., M.Si (.....)
4. Dr. Hj. Arniati, SE., M.Pd (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ismail Rasulong, SE., MM

NBM : 903078



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN EKONOMI
PEMBANGUNAN**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Fitra Qadri
Stambuk : 105710200214
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Dengan Judul : "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa "

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 9 Februari 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Nur Fitra Qadri

Diketahui Oleh :

Dekan,
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Unismuh Makassar

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903078

Ketua,
Program Studi Ekonomi
Pembangunan

Hj. Naidah, SE., M.Si
NBM: 710 561

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hambanya. Salam dan shalawat tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan dengan penuh perjuangan dan kebanggaan yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa”.

Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Muh. Basir dan Ibunda Nuriati yang selalu memberikan kasih sayang, doanya, dukungan, semangat serta nasehat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, harapan adanya kritik dan masukan yang sifatnya membangun dari para pembaca. Di harapkan melalui hasil penelitian ini, di peroleh informasi tambahan bagi pengambil kebijakan khususnya yang berkaitan dengan masalah pendapatan daerah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan, bantuan, arahan, dan dukungan mengingat masih kurangnya kemampuan dan pengetahuan dari penulis. Untuk itu dalam bagian ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan, dukungan, semangat, bimbingan, dan saran-saran sehingga skripsi ini dapat terselasaikan. Untuk itu rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim SE.,MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan para pembantu rektor serta seluruh jajarannya yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong SE.,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Naidah SE.,M.Si selaku ketua jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Asriati, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Ismail Rasulong SE.,MM selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Staf akademik, Staf jurusan Ilmu Ekonomi, Staf perpustakaan, pengajar fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan penulis ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
6. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan bantuan berupa informasi data tentang penelitian yang di butuhkan.
7. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moril dan materil.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi IESP angkatan 2014 khususnya kelas IESP yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya, dorongan dalam aktivitas studi, kenangan bersama kalian adalah salah satu kenangan paling indah.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis khususnya. Semoga Allah SWT melindungi dan meberikan berkah dan imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Aminn

Akhir kata penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan. Terima kasih

Makassar, 15 Januari 2019

Nur Fitra Qadri
105710207714

ABSTRAK

NUR FITRA QADRI, 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa, Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Asriati, dan Ismail Rasulong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang diolah adalah data publikasi Badan Pusat Statistik berupa data pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan upah tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi adalah -0,096 dengan tingkat signifikansi 0,037. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Adapun nilai koefisien regresi variabel upah adalah -1,313 dengan tingkat signifikansi 0,003. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa tahun 2012-2016.

Kata Kunci : *Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah.*

ABSTRACT

NUR FITRA QADRI, 2018. Effect of Economic Growth And Wages on Unemployment Rate in Gowa, Thesis Faculty of Economics and Business Department of Accounting Muhammadiyah University of Makassar. Guided by Supervisor I Asriati and Advisor II Ismail Rasulong.

This Study aims to determine the effect of economic growth and wages on unemployment rate in Gowa. The type of research used in this study is research with a quantitative descriptive approach. The data processed is The Central Statistic Agency's publication data in the form of unemployment data, economic growth, and wages in 2012-2016. The analysis technique used in this study is multiple regression analysis techniques. Based on the results of the study, it was found that the regression coefficient variable of economic growth was -0,096 with a significance level of 0,037. So it can be concluded that economic growth in Gowa has a negative and significant effect on the unemployment rate. The regression coefficient of the wage variable is -1,313 with a significance level of 0,003. So it can be concluded that wages have a negative and significant effect on the unemployment rate in Gowa in 2012-2016.

Keywords : *Unemployment, Economic Growth, And Wages.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Teori	9
1. Pengertian Pengangguran	9
2. Teori Pengangguran	10
3. Faktor-Faktor Pengangguran.....	11
4. Teori Upah.....	12
5. Hubungan Upah Terhadap Pengangguran	19

6. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran.....	19
B. Tinjauan Empiris.....	20
C. Kerangka Konsep.....	24
D. Hipotesis	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran	27
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	29
F. Pengujian Asumsi Klasik	30
G. Pengujian Hipotesis.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Kabupaten Gowa.....	36
1. Kondisi Geografis	36
2. Keadaan Demografis	37
B. Penyajian Data Variabel Penelitian.....	37
1. Pengangguran di Kabupaten Gowa	37
2. Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa	40
3. Upah di Kabupaten Gowa.....	42
C. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik.....	43
1. Hasil Uji Normalitas	44
2. Hasil Uji Multikolinieritas	45

3. Hasil Uji Autokorelasi.....	46
4. Hasil Uji Heterokedastisitas	46
D. Hasil Pengujian Hipotesis	47
1. Uji Simultan (Uji-F).....	47
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	48
3. Uji Partial (Uji-T)	49
E. Pembahasan	51
1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran.....	51
2. Pengaruh Upah Terhadap Pengangguran	52
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
DAFTAR LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pengangguran di Kabupaten Gowa Tahun 2002-2016	6
Tabel 3.1	Klasifikasi Nilai DW untuk Autokorelasi	32
Tabel 3.1	Kriteria Hubungan Antar Variabel	35
Tabel 4.1	Pengangguran di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016	39
Tabel 4.2	Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016	41
Tabel 4.3	Perkembangan Upah di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016	43
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi	46
Tabel 4.6	Hasil Uji Simultan (Uji-F)	48
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi	48
Tabel 4.8	Hasil Uji Partial (Uji-T)	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian	25
Gambar 4.1	Grafik Norma P-Plot	44
Gambar 4.3	Grafik Scatterplot	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara khususnya negara berkembang mengalami masalah yang sama, yaitu kesulitan untuk mengendalikan peningkatan pengangguran. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini, menunjukkan bahwa pembangunan yang telah dilaksanakan tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja kepada angkatan kerja yang ada. Hal itu terjadi karena laju pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dari pertumbuhan kesempatan kerja yang ada.

Pengangguran juga merupakan pilihan bagi setiap individu. Di satu sisi, Ada orang-orang yang memang menyukai dan tidak ingin bekerja karena mereka malas, di lain pihak ada orang yang ingin bekerja dan sedang mencari pekerjaan tetapi mereka belum mendapatkan karena tidak sesuai dengan pilihannya (pengangguran sukarela).

Menurut Amir (2012) dari sudut pandang makro ekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan suatu masalah. Salah satu gambaran dampak dari tingginya tingkat pengangguran yaitu akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang. Dalam masa-masa seperti itu, tekanan ekonomi menjalar kemana-mana sehingga mempengaruhi emosi masyarakat maupun kehidupan rumah tangga sehingga akan mengurangi kesejahteraan masyarakat.

Menurut Arsyad (2012), kondisi ekonomi Indonesia tertekan setelah krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997. Krisis moneter ini

melanda kehidupan ekonomi, politik, keamanan, pemerintah, hukum, kepercayaan, sosial budaya, moral dan ideologi. Di bidang ekonomi krisis ini berimbas khususnya pada pertumbuhan ekonomi, ketenagakerjaan di Indonesia dan kemiskinan. Banyak perusahaan yang bangkrut atau terpaksa melakukan PHK pada sebagian tenaga kerjanya untuk bertahan.

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Jadi upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut kepada pengusaha. Upah dibayar oleh pengusaha sesuai atau sama dengan usaha kerja (produktivitas) yang diberikan kepada pengusaha.

Pembangunan adalah segala hal atau usaha yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan suatu negara. Pembangunan dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan dan melibatkan kegiatan produksi. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah suatu proses atau usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat disuatu negara dan seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita (Irawan dan M. Supri, 2012). Dalam hal ini, peranan sumber daya manusia sangat mutlak dibutuhkan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi seringkali dikaitkan dengan suatu hal yang sama, tetapi pada dasarnya dua hal itu berbeda

dalam pengertiannya. Pengertian pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi bersangkutan paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, sementara pembangunan mengandung arti yang lebih luas. Proses pembangunan mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola penggunaan (alokasi) sumber daya produksi diantara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola distribusi kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh, (Hadikusuma, 2012).

Adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka akan ada pembangunan ekonomi itu sendiri dimana pertumbuhan ekonomi itu akan memunculkan pembangunan-pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan angka kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui angka pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dengan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung berdasarkan atas harga konstan. Jadi perubahan dalam nilai pendapatan hanya semata-mata disebabkan oleh suatu perubahan dalam suatu angka kegiatan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dihitung melalui indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan baik apabila angka kegiatan ekonomi masa sekarang lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya, (Sukirno, 2013).

Namun demikian pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ciri pokok dalam proses pembangunan, hal ini diperlukan berhubungan dengan

kenyataan adanya penambahan penduduk. Bertambahnya penduduk dengan sendirinya menambah kebutuhan akan pangan, sandang, pemukiman, pendidikan dan pelayanan kesehatan.

Adanya keterkaitan yang erat antara pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, ditunjukkan pula dalam sejarah munculnya teori-teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat penambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertumbuhan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertumbuhan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang dapat diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu harus lebih besar daripada tahun sebelumnya. Pertumbuhan Ekonomi harus mengarah kepada standar hidup yang lebih tinggi, nyata dan kerja meningkat. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi yang mempunyai kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan. Sebaliknya, Laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka produksi barang dan jasa akan meningkat pula sehingga meningkatkan standar hidup. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya akan memperluas kesempatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Perkembangan ini selanjutnya mendorong berkurangnya permintaan terhadap tenaga kerja seperti tercermin dari pemutusan hubungan kerja dan semakin bertambahnya jumlah pengangguran. (Martinuksen, 2012).

Permasalahan pengangguran merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Permasalahan pengangguran tidak hanya menyangkut persoalan ekonomi akan tetapi juga merupakan masalah sosial. Permasalahan pengangguran hampir dialami oleh semua negara bahkan negara maju sekalipun, terlebih lagi di negara berkembang seperti Indonesia. Pengangguran di Indonesia hampir terjadi di setiap daerah. Kabupaten Gowa misalnya adalah salah satu daerah yang masih menghadapi permasalahan pengangguran yang ditandai dengan angka pengangguran yang belum menunjukkan penurunan secara konsisten setiap tahunnya.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama 15 tahun terakhir (2002-2016) tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa mengalami naik turun (fluktuasi) dan belum menunjukkan penurunan yang konsisten setiap

tahunnya. Pada tahun 2002 angka pengangguran sebesar 61.739 jiwa mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 5.291 jiwa

Tabel 1.1
Pengangguran di Kabupaten Gowa Tahun 2002-2016

Tahun	Pengangguran (jiwa)
2002	61.739
2003	53.565
2004	45.328
2005	53.346
2006	39.126
2007	31.634
2008	23.670
2009	25.734
2010	22.623
2011	21.029
2012	11.417
2013	8.043
2014	7.711
2015	6.575
2016	5.291

Sumber : Badan pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2017

. Dari data tersebut kita dapat melihat bahwa tingkat pengangguran terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu hanya 5.291 jiwa, sedangkan tingkat pengangguran tertinggi terdapat pada tahun 2002 yaitu sebanyak 61.739 jiwa. Meskipun mengalami kecenderungan penurunan akan tetapi pengangguran

belum menunjukkan penurunan yang konsisten setiap tahunnya. Hal ini memberikan indikasi bahwa pola kebijakan yang diterapkan belum sepenuhnya berdampak secara efektif dalam mengurangi angka pengangguran. Seperti kebijakan yang diterapkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi haruslah didasarkan pada pembangunan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas yang dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengkaji seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang telah diungkapkan, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Gowa?
2. Apakah upah berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk :

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa.
2. Menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu ekonomi makro
2. Sebagai bahan rekomendasi bagi pembuat kebijakan ekonomi khususnya dalam membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan penanggulangan masalah pengangguran
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut, (Subri, 2013).

Pengangguran struktural (*structural unemployment*) adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan di dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketidakseimbangan didalam pasar tenaga kerja yang terjadi antara lain karena adanya peningkatan permintaan atas satu jenis pekerjaan, sementara jenis pekerjaan lainnya mengalami penurunan permintaan, dan permintaan itu sendiri tidak melakukan penyesuaian dengan cepat atas situasi tersebut, (Sukirno, 2012).

Pengangguran alamiah (*natural unemployment*) atau lebih dikenal dengan istilah tingkat pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*) adalah tingkat pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh atau tingkat pengangguran dimana inflasi yang diharapkan (*expected inflation*) sama dengan tingkat inflasi aktual (*actual inflation*).

Pengangguran konjungtur atau siklis (*cyclical unemployment*) terjadi akibat merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampau kecilnya

permintaan efektif agregat (*effective aggregate demand*) didalam perekonomian dibandingkan dengan penawaran agregat (AS). Oleh karena itulah para ahli ekonomi sering menyebut jenis pengangguran ini sebagai (*demand-deficient unemployment*). Sebaliknya jenis pengangguran ini akan berkurang kalau tingkat kegiatan ekonomi meningkat, (Jhingan, 2012).

Berdasarkan lama waktu kerja, Pengangguran dibagi ke dalam empat kelompok yaitu Pengangguran terbuka yang tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

2. Teori Pengangguran

Dilihat dari sebab-sebab timbulnya, pengangguran dapat dibedakan menjadi: pengangguran friksional atau transisi (*frictional or transitional unemployment*) adalah jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang orang dari satu daerah ke daerah lainnya, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya, (Nanga, 2012).

Mankiw (2012) menyatakan bahwa pengangguran akan selalu muncul dalam suatu perekonomian karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya proses pencarian kerja, yaitu dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dan pekerjaan. Alasan kedua adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja, dan upah efisiensi.

3. Faktor-faktor Pengangguran

Banyak kebijakan Pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat dan menimbulkan pengangguran baru, Menurut Menakertrans, kenaikan BBM kemarin telah menambah pengangguran sekitar 1 juta orang. Kebijakan Pemerintah yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi bukan pemerataan juga mengakibatkan banyak ketimpangan dan pengangguran. Banyaknya pembukaan industri tanpa memperhatikan dampak lingkungan telah mengakibatkan pencemaran dan mematikan lapangan kerja yang sudah ada.

Perusahaan-perusahaan saat ini lebih sering menerapkan sistem tersebut karena dinilai lebih menguntungkan mereka. Apabila mempunyai pegawai tetap, mereka akan dibebankan pada biaya tunjangan ataupun dana pension kelak ketika pegawai sudah tidak lagi bekerja. Namun dengan sistem pegawai kontrak ini, mereka bisa seenaknya mengambil pegawainya ketika butuh atau sedang ada proyek besar dan kemudian membuangnya lagi setelah proyek tersebut sudah berakhir. Dan tentunya hal ini akan membuat perusahaan tidak perlu membuang biaya besar. Namun sistem ini membuat munculnya pengangguran.

Zaman sekarang, diperlukan manusia yang kreatif dan inovatif. Meskipun hanya lulusan SLTA, jika seseorang itu mempunyai keahlian dan keterampilan, maka orang tersebut bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Tetapi, masyarakat Indonesia pada umumnya malas untuk bekerja keras, bekerja dari nol, maka karena itu pula pengangguran tercipta.

4. Teori Upah

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin, (Demburg, 2012).

Menurut Gilarson (2013) berpendapat balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb). Masih menurut Gilarso upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh).

Di dalam pasar tenaga kerja dikenal konsep tingkat upah umum. Samuelson & Nordhaus (2010) mengemukakan "Dalam kenyataannya, hanya sedikit pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna." Selanjutnya mereka juga mengemukakan: "Dalam menganalisis pendapatan

tenaga kerja, kita perlu mengetahui upah riil yang menggambarkan daya beli dari jam kerja, atau upah nominal dibagi oleh biaya hidup. Tingkat upah umum ini yang kemudian diadopsi menjadi tingkat upah minimum yang biasanya ditentukan oleh pemegang kebijakan (pemerintah). Kwik Kian Gie menyatakan bahwa “Standar upah buruh harus ada batasan minimumnya. Negara berkembang tidak boleh seenaknya menentukan upah buruh serendah mungkin. Selanjutnya B. Siswanto Sastrohadiwiryono menyatakan bahwa “Perwujudan penghasilan yang layak dilakukan pemerintah melalui penetapan upah minimum atas dasar kebutuhan hidup layak. Sementara itu menurut Case & Fair, yang dimaksud dengan upah minimum adalah ”upah paling rendah yang diizinkan untuk dibayar oleh perusahaan kepada para pekerjanya.”

Menurut Samuelson (2010) peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja. Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, Efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli. Pada suatu tingkat upah tertentu, kurva penawaran tenaga kerja akan berlekuk kebelakang (*backward bending curve*).

Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimum pada tingkat upah tertentu, jika seluruh yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang pekerja akan menolak mendapatkan upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada

tingginya jumlah pengangguran dan perusahaan akan mengambil keputusan untuk melakukan PHK kepada sebagian tenaga kerjanya dengan menambah jumlah jam kerja. Pada sisi pengusaha, jika upah mengalami peningkatan dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengangguran tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat terhadap peningkatan pengangguran.

Mankiw (2013) dalam teorinya mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya pengangguran adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah yaitu gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Kekakuan upah menyebabkan pengangguran, ketika upah di atas tingkat yang menyeimbangi penawaran dan permintaan, jumlah tenaga yang di tawarkan melebihi jumlah yang di minta. Akibat dari tingginya upah maka perusahaan mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja.

Apabila tingkat upah naik akan berpengaruh pada peningkatan jumlah pengangguran. Mankiw mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya pengangguran adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah adalah gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Ketika upah meningkat masyarakat cenderung tertarik untuk bekerja, sehingga penawaran tenaga kerja akan meningkat. Disisi lain naiknya upah akan menyebabkan beban perusahaan meningkat, sehingga akan mengurangi permintaan.

5. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan batas kemungkinan produksi (*production possibility frontier = PPF*) suatu negara.

Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal, teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah kemampuannya sebagai akibat perkembangan pendidikan dan pengalaman kerja serta pendidikan keterampilan mereka juga berkembang.

Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertumbuhan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi biasanya lebih besar daripada pertambahan produksi yang sebenarnya. Sebagai salah satu faktor produksi, tenaga kerja memiliki peranan yang cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Sebagai sumber daya pembangunan, tenaga kerja diposisikan sebagai pelaku pembangunan itu sendiri. Dengan demikian naik turunnya produktivitas ditentukan oleh kinerja tenaga kerja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nopirin bahwa jumlah serta proporsi faktor produksi (modal dan tenaga kerja) yang dimiliki suatu Negara menentukan kapasitas produksi Negara tersebut, yang tercermin pada kurva kemungkinan produksi. Demikian juga menurut Todaro bahwa jumlah tenaga kerja yang besar berarti

akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dimana penekanannya pada 3 aspek, yaitu: Proses dimana pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran dari suatu perekonomian yang melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Output per kapita dimana pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output per kapita dalam hal ini ada dua unsur yang penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Jangka waktu, yaitu kenaikan output per kapita selama 1 -2 tahun lalu diikuti penurunan output per kapita bukan merupakan pertumbuhan ekonomi. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang lama (5 tahun atau lebih) mengalami kenaikan output per kapita.

Untuk Negara berkembang seperti halnya Indonesia, teori yang dapat menjelaskan peranan tenaga kerja secara komprehensif adalah teori dua sektor dari Lewis. Teori ini cocok mengingat sampai saat ini tenaga kerja Indonesia bekerja pada sektor subsisten yang kemudian tergerus oleh sektor industri. Model pertumbuhan Lewis terkenal dengan nama "Model Pertumbuhan Dengan Permintaan Tenaga Kerja Tak terbatas" Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dengan dua sektor yaitu: Sektor tradisional (sektor pertanian) dengan produktivitas rendah dan sumbangan tenaga kerja melimpah dimana produktivitas marginal sama dengan nol sehingga menjadikan suatu kondisi yang surplus tenaga kerja (surplus labor). Sektor

modern dengan produktivitas tinggi dan sebagai sektor akumulasi kapital dan menjadi tempat penyerapan tenaga kerja dari sektor tradisional.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral / lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. produk domestik regional bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. cara penyajian produk domestik regional bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan menurut BPS adalah jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk domestik regional bruto riilnya.

Pertumbuhan yang muncul yang didasarkan pada Keenam ciri tersebut adalah Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk per kapita yang tinggi, peningkatan produktifitas yang ditandai dengan meningkatnya laju produk perkapita, laju perubahan struktural yang tinggi yang mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari usaha-usaha perseorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta

perubahan status kerja buruh, Semakin tingginya tingkat urbanisasi, Ekspansi dari negara lain, peningkatan arus barang, modal dan orang antar bangsa.

Penilaian mengenai cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi haruslah dibandingkan dengan pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan yang dicapai oleh daerah lain. Dengan kata lain, suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Sedangkan dikatakan mengalami pertumbuhan yang lambat apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

Indikator pertama yang umum digunakan diberbagai negara untuk menilai perkembangan ekonomi adalah perubahan pendapatan nasional riil dalam jangka waktu panjang. Pendapatan nasional riil menunjukkan output secara keseluruhan dari barang-barang jadi dan jasa suatu Negara. Negara dikatakan tumbuh ekonominya jika pendapatan nasional riil-nya naik dari periode sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan pendapatan nasional riil yaitu Produk Nasional Bruto riil yang berlaku dari tahun ke tahun. Indikator kedua yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan ekonomi adalah pendapatan riil per kapita dalam jangka waktu panjang. Ekonomi suatu Negara dikatakan tumbuh jika pendapatan masyarakat nya meningkat dari waktu ke waktu.

Indikator ketiga yang juga digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi adalah nilai kesejahteraan penduduknya. Terjadi peningkatan kesejahteraan material yang terus-menerus dan berjangka panjang. Hal ini dapat ditinjau dari kelancaran distribusi barang dan jasa. Distribusi yang

lancar menunjukkan distribusi pendapatan per kapita pada seluruh wilayah Negara. Peningkatan kesejahteraan terjadi secara merata pada seluruh kawasan. Tingkat kesejahteraan dapat pula diukur dengan pendapatan riil per kapita.

Indikator keempat yang dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi adalah jumlah tenaga kerja dan tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan selisih antara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya. Angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu.

6. Hubungan Upah Terhadap Pengangguran

Hubungan besaran upah yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran dijelaskan oleh Kaufman dan Hotckiss (2012). Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

7. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat

mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan GDP yang dihasilkan suatu negara, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Penelitian lain yang menyatakan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

B. Tinjauan Empiris

Boediono (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah salah satu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dimana penekanannya pada 3 aspek, yaitu: Proses dimana pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran dari suatu perekonomian yang melihat

bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. dengan cara tersebut, angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Akibatnya, sasaran utama dalam pembangunan ekonomi lebih ditekankan pada usaha-usaha pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan pada negara yang sedang berkembang sering mengalami dilema antara pertumbuhan dan pemerataan.

Sadono Sukirno menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Boediono menyatakan bahwa "Penularan" inflasi dari luar negeri ke dalam negeri bisa pula lewat kenaikan harga barang ekspor, dan saluran-salurannya hanya sedikit berbeda dengan penularan lewat kenaikan harga barang-barang impor. Bila harga barang-barang ekspor (seperti kayu, karet timah dan sebagainya) naik, maka ongkos produksi dari barang-barang yang

menggunakan barang-barang tersebut dalam produksinya (perumahan, sepatu, kaleng dan sebagainya) akan naik, dan kemudian harga jualnya akan naik pula .

Sari (2008) Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan ekonomi dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat, dengan menggunakan metode analisis multikoleniaritas hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negative dan signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Barat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan berhubungan positif terhadap pengangguran di Sumatera Barat.

Analisis Pengaruh Pendidikan , Keterampilan dan Upah terhadap lama mencari kerja pada tenaga kerja terdidik di kabupaten Demak, dengan menggunakan metode Analisis regresi berganda, hasil regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel (Tingkat pendidikan, Tingkat keterampilan dan Tingkat Upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Semarang. Nilai R^2 sebesar 0,4382 yang berarti sebesar 44,2 persen merupakan penjelasan variabel dependen. Sedangkan sisanya 55,8 persen sisanya dijelaskan oleh variable lain diluar model yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Moch Alim (2007) dengan judul Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Indonesia 1980-2007 Teknik statistik yang digunakan adalah regresi Linier Berganda (analisis regresi berganda). Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran

pemerintah dan tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sejak tahun 1980 sampai 2007.

Penelitian yang dilakukan oleh Amri Amir (2007) berjudul “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia. Penelitian ini mengacu pada analisis kurva phillips serta menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah ada pengaruh antara tingkat pengangguran dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1%, maka pengangguran akan menurun sekitar 0,46%. Penggambaran kurva phillips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980 – 2005 ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

Penelitian Alghofari (2010) tentang Analisis Tingka Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007 bertujuan menganalisis hubungan jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun 1980-2007. Metode yang digunakan adalah Analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan grafik yang tersaji dan analisis korelasi untuk mengetahui besarnya tingkat hubungan antar variabel. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk dan angkatan kerja, besaran upah, dan pertumbuhan

ekonomi sejalan dengan kenaikan jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi hubungannya positif dan lemah, hal ini mengindikasikan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Alim (2007) dengan judul Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Indonesia 1980-2007 Teknik statistik yang digunakan adalah regresi Linier Berganda (analisis regresi berganda). Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sejak tahun 1980 sampai 2007.

C. Kerangka Konsep

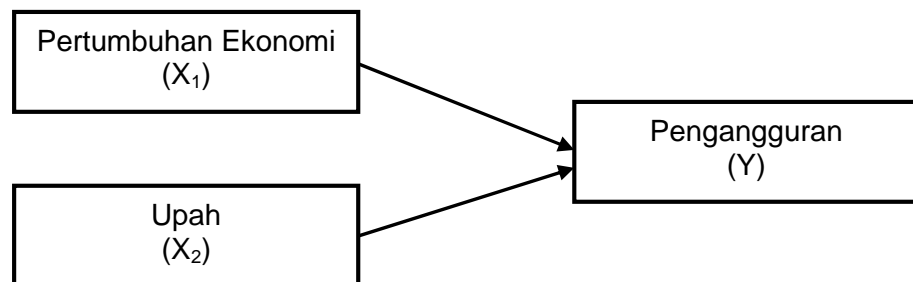
Kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi, akan mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa.

Tingkat pertumbuhan ekonomi akan dilihat dari perubahan jumlah PDRB Harga Konstan. PDRB Harga Konstan akan berpengaruh pada besarnya tingkat pengangguran. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase PDRB Harga Konstan dalam suatu negara maka hal tersebut akan setara dengan terjadinya penurunan presentase tingkat pengangguran.

Peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja. Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, Efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya,

yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli.

Untuk memudahkan kegiatan penelitian serta memperjelas akar pemikiran dalam penelitian, digambarkan suatu kerangka pemikiran yang skematis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran didasarkan pada pernyataan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin banyak faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan output yang tinggi. Dengan demikian peningkatan pertumbuhan ekonomi akan berdampak terhadap tingginya penyerapan tenaga kerja dan pada gilirannya akan berdampak terhadap rendahnya pengangguran.

Upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran didasarkan pada pernyataan bahwa tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup

tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan tinjauan empiris yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.
2. Diduga bahwa upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pendekatan deskriptif kuantitatif pada dasarnya menekankan analisisnya pada data berupa angka-angka yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Melalui metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti, (Saifuddin, 2012).

B. Lokasi Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa tepatnya di Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sulawesi Selatan, dengan mengumpulkan data pertumbuhan ekonomi, data upah, dan data pengangguran.

C. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Menurut Supomo (2012), penentuan variabel pada dasarnya adalah operasionalisasi terhadap konstruk, yaitu upaya mengurangi abstraksi konstruk sehingga dapat diukur. Definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstruk,

sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Pengangguran (Y) istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang mampu menyerapnya, yang dinyatakan dalam satuan jiwa.
2. Pertumbuhan Ekonomi (X1) adalah perkembangan barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat di Kabupaten Gowa, yang dinyatakan dalam satuan persen.
3. Upah (X2) adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Jadi upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut kepada pengusaha, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Keseluruhan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran dokumentasi atau publikasi informasi yang diterbitkan oleh pemerintah atau sumber resmi lainnya yang digunakan untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap, ataupun untuk diproses lebih lanjut. Beberapa literatur teori, konsep serta studi empiris yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel diperoleh dari *text book* serta jurnal-jurnal terkait. Jenis data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* yang merupakan data entitas dengan dimensi waktu/periode yang dalam penelitian ini menggunakan periode 2009-2016.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai macam sumber, seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diperoleh dari situs resmi yang diterbitkan secara resmi. Selain itu, data ini diperoleh dari beberapa hasil penelitian sebelumnya termasuk dalam karya ilmiah yang lain yang mendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja, dan rasio jenis kelamin terhadap pembangunan ekonomi.

Persamaan model analisis regresi linier berganda dapat dituliskan ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

Y = Pengangguran

X_1 = Pertumbuhan Ekonomi

X_2 = Upah

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

e = *Error Term*

Untuk memudahkan dalam menganalisis data maka penelitian ini menggunakan peralatan analisis dengan bantuan *software* SPSS 21. Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis *regresi linear* masing-masing akan dijelaskan di bawah ini:

F. Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: Uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghozali (2012), untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis non parametric Kolmogorof-Smirnov (K-S).

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2012), masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah *multikolinearitas*, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya (independen) berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Adanya *Multikolinearitas* dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka terjadi problem multikolinearitas. Jika terjadi multikolinearitas akan menimbulkan akibat sebagai berikut :

- a. Standar error koefisien regresi yang diperoleh menjadi besar. Semakin besarnya standar error maka semakin erat kolinearitas antara variabel bebas.
- b. Standar error yang besar mengakibatkan confident interval untuk penduga parameter semakin melebar, dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan, yakni menerima hipotesis yang salah.

3. Uji Autokolerasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross sectional). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan (2012), bahwa jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Oleh karena itu, Klasifikasi nilai dw yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 3.1
Klasifikasi Nilai DW untuk Autokorelasi

Nilai	Keterangan
<1,10	Ada Autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak Ada Kesimpulan
1,55 – 2,45	Tidak Ada Autokorelasi
2,46 – 2,90	Tidak Ada Kesimpulan
>2,91	Ada Autokorelasi

Sumber: Iqbal Hasan (2012)

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu dan data tersebut secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

G. Pengujian Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama keseluruhan terhadap variabel dependen. Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

1) $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 = 0$ artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2) $H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 \neq 0$ artinya ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

b. Tes Statistik

- 1) Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

2. Uji Partial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan atau keberartian koefisien regresi partial. Pengujian melalui uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf nyata $= 0,05$. Uji t berpengaruh positif dan signifikan apabila hasil perhitungan t hitung lebih besar dari t tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) atau probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5 % ($P < 0,05$). Selanjutnya akan dicari nilai koefisien determinasi partial (r^2) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) secara partial terhadap variabel tidak bebas (Y).

Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

- 1) $H_0 : b_i = 0$ artinya H_0 tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
- 2) $H_a : b_i > 0$ artinya H_a ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

b. Tes Statistik

Jika $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

3. R-Square (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen.

Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi. Hubungan antara dua variabel penelitian memberikan kriteria sebagai berikut (Sarwono, 2016):

Tabel 3.2
Kriteria Hubungan Antar Variabel (Koefisien Determinasi)

Nilai R Square	Keterangan
0	Tidak ada Korelasi
>0-0,25	Korelasi Sangat Lemah
>0,25-0,50	Korelasi Cukup
>0,50-0,75	Korelasi Kuat
>0,75-0,99	Korelasi Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

Sumber: Sarwono (2016)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Gowa

1. Kondisi Geografis

Penelitian ini di laksanakan di Kabupaten Gowa, yang berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan dari Jakarta.

Adapun batas-batas wilayah di Kabupaten Gowa yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Dari kotal luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu.

Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil

yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Wilayah Kabupaten Gowa memiliki 18 Kecamatan yaitu : Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng, Bajeng Barat, Palangga, Barombong, Sombaopu, Bontomarannu, Pattallassang, Parangloe, Manuju, Tinggi Moncong, Tombolopao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu, Biringbulu. Dan 18 Ibukota Kecamatan yaitu : Tamallayang, Pabundukang, Kalebajeng, Borimatangkasa, Mangalli, Kanjilo, Sungguminasa, Borongloe, Pattallassang, Lanna, Bilalang, Malino, Tamaona, Majannang, Sapaya, Bontoloe, Malakaji, Lauwa.

2. Keadaan Demografis

Pertumbuhan penduduk yang relatif besar terjadi di Daerah perkotaan beserta Kabupaten di sekitarnya . Hal ini sudah wajar karena ekonomi masyarakat berpusat di daerah perkotaan. Daerah yang mengalami pertumbuhan cukup pesat dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, faktor kesempatan kerja yang lebih luas , melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sejumlah fasilitas di kota lebih memadai.

B. Penyajian Data Variabel Penelitian

1. Pengangguran di Kabupaten Gowa (Y)

Pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk meningkatkan dan menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, serta

pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) diarahkan pada pembentukan tenaga profesional yang mandiri dan beretos kerja produktif. Pembangunan ketenagakerjaan merupakan upaya menyeluruh yang ditujukan pada peningkatan, pembentukan dan pengembangan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, efisiensi dan memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Tenaga Kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan/atau akan melakukan pekerjaan, baik didalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja merupakan nilai tambah Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi dengan jumlah penduduk yang bekerja untuk menghasilkan nilai tambah tersebut.

Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumberdaya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun ke atas, dan dibedakan sebagai Angkatan Kerja dan bukan Angkatan Kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja.

Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. b) Bukan Tenaga kerja Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan

berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak. B. Berdasarkan batas kerja a) Angkatan Kerja (*Labour Force*) Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

Pengangguran merupakan ketenagakerjaan yang patut mendapat perhatian pemerintah. Masalah pengangguran umumnya lebih banyak dicirikan oleh daerah sebagai efek dari industrialisasi. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja. Pengangguran merupakan salah satu masalah yang masih dihadapi oleh pemerintah daerah di Kabupaten Gowa. Hal ini sebagai akibat dari laju peningkatan tenaga kerja yang tidak diimbangi oleh peningkatan kesempatan kerja.

Tabel 4.1
Pengangguran (Jiwa) di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016

Tahun	Pengangguran (Jiwa)
2012	11.417
2013	8.043
2014	7.711
2015	6.575
2016	5.291

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Tahun 2017

Jika dicermati, berdasarkan data publikasi oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa selama lima tahun terakhir (2012-2016), memperlihatkan bahwa pengangguran di Kabupaten Gowa menunjukkan penurunan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2012 jumlah pengangguran sebesar 11.417 jiwa menurun menjadi 5.291 jiwa pada tahun 2016. Meskipun

mengalami penurunan akan tetapi angka pengangguran masih terbilang relatif besar jika dibandingkan dengan beberapa daerah lainnya.

2. Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa (X_1)

Amalia (2007), mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Kenaikan pendapatan per kapita merupakan pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Selain pendapatan per kapita Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga menjadi tolak ukur keberhasilan suatu daerah di Indonesia untuk menggambarkan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Sebagian negara menggunakan tingkat pertumbuhan PDRB untuk melihat laju pembangunan ekonomi. sehingga jelas terlihat bahwa pembangunan ekonomi bukan saja untuk mencapai pendapatan per kapita yang tinggi, (Tambunan, 2009).

Pendapatan nasional yang tinggi merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau GDP yang terus menerus.

GDP (*Gros Domestic Product*), yang berarti peningkatan pendapatan nasional, atau untuk skala kecil lingkupnya di sebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang berarti peningkatan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan melihat perkembangan laju pendapatan nasional.

Tabel 4.2
Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
2012	8,15
2013	9,42
2014	7,17
2015	6,79
2016	7,61

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Tahun 2017

Jika dicermati berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa selama lima tahun terakhir (2012-2016) belum menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa sebesar 8,15 persen menurun menjadi 7,61 persen pada tahun 2016. Hal ini memberikan indikasi bahwa kebijakan yang diterapkan dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya efektif dan berdampak nyata terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. peningkatan investasi maupun konsumsi masyarakat yang merupakan komponen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih harus ditingkatkan. Peningkatan infrastruktur dan perbaikan regulasi seperti kemudahan dalam perizinan berinvestasi merupakan upaya dala menciptakan perbaikan iklim investasi yang kondusif. Perbaikan daya beli diyakini juga berdampak terhadap peningkatan

konsumsi masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Upah di Kabupaten Gowa (X₂)

Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah Minimum Regional adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu, Upah mempunyai kedudukan yang strategis bagi tenaga kerja, perusahaan dan bagi pemerintah.. Bagi tenaga kerja itu upah digunakan untuk menghidupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, sedangkan bagi perusahaan upah salah satu sumber biaya dalam menentukan dan mempengaruhi produksi total perusahaan itu sendiri dan harga dari output suatu barang, sedangkan bagi pemerintah upah di gunakan untuk pemerataan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Jika dicermati, berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik yang disajikan dalam tabel 4.2, Upah Minimum Regional (UMR) di Kabupaten Gowa Selatan selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir (2012-2016) terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini memberikan indikasi bahwa telah terjadi perbaikan kesejahteraan masyarakat yang akan berdampak nyata pada peningkatan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa, dan pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan konsumsi masyarakat.

Tabel 4.3
Perkembangan Upah di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016

Tahun	Upah (Rupiah)
2012	1.200.000
2013	1.440.000
2014	1.800.000
2015	2.000.000
2016	2.225.000

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Tahun 2017

Jika dicermati, berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik yang disajikan dalam tabel 4.3, Upah Kabupaten Gowa selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir (2012-2016) terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 upah sebesar Rp. 1.200.000 perbulan meningkat pada tahun 2016, menjadi Rp. 2.250.000 perbulan. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari tingkat kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa yang semakin tinggi serta penyesuaian dengan tingkat inflasi daerah. Selain itu, peningkatan tersebut memberikan indikasi telah terjadi perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gowa. Peningkatan upah diharapkan akan berdampak terhadap perbaikan daya beli masyarakat, sehingga konsumsi masyarakat meningkat dan pada gilirannya diharapkan akan berdampak terhadap peningkatan aktivitas perekonomian di Kabupaten Gowa.

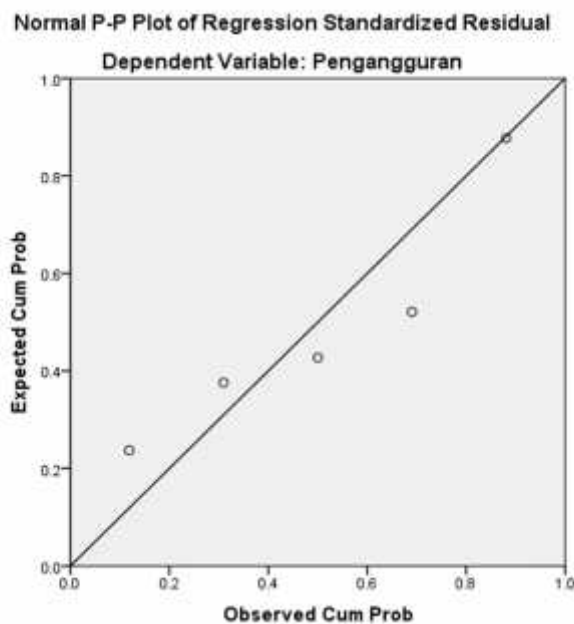
C. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji analisis asumsi klasik merupakan salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yang dapat dilihat pada pengujian berikut ini:

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik dengan memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan metode untuk mengetahui normal atau tidaknya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal

Pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya, dan mengikuti satu garis lurus diagonal jika terdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 21, maka diperoleh gambar 4.1 seperti berikut ini:



Sumber: SPSS 21 (data diolah)

Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot

Pada gambar 4.1 Normal *Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi pembangunan ekonomi berdasarkan variabel bebasnya.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel Independen. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolenieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolnearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	Pertumbuhan Ekonomi	.616	1.624
	Upah	.616	1.624

a. Dependent Variable: Pengangguran

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS versi 21 seperti yang tersaji dalam tabel 4.4, diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel independen yaitu nilai VIF jumlah industri perikanan adalah 1,624 , dan VIF nilai produksi perikanan adalah 1,624. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

masalah multikolinearitas antara variabel independen yakni variabel jumlah penduduk, tenaga kerja, rasio jenis kelamin, dan rasio beban tanggungan bebas dari multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10, dapat diabaikan karena VIF berada di antara 0,10 dengan 10.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test). Berdasarkan hasil pengolahan SPSS, di peroleh hasil uji autokorelasi:

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS 21 seperti yang disajikan pada tabel 4.5, diperoleh nilai Durbin Watson (DW) 2,588. Karena nilai durbin watson berada diantara (2,56-2,90), yang berarti tidak ada kesimpulan.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

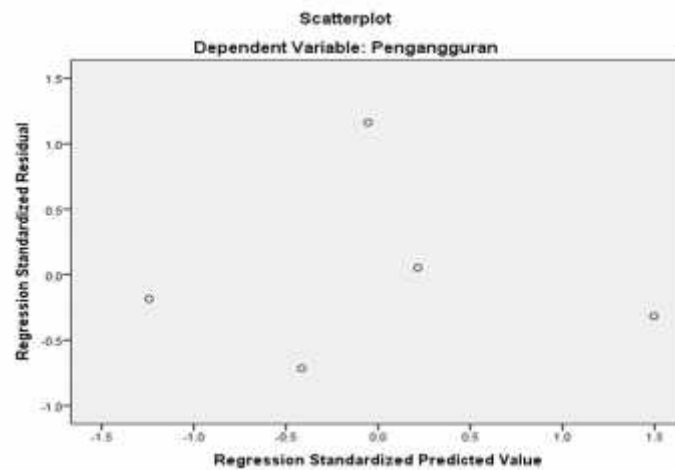
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.994	.988	.03071	2.588

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Upah

b. Dependent Variable: Pengangguran

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS 21.



Sumber: SPSS 21 (data diolah)

Gambar 4.2 Grafik Scatterplot

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dari grafik scatter plot menunjukkan bahwa data penyebaran berada di atas nol dan di bawah nol tidak terdapat pola yang jelas, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji F, uji R square, dan uji t. Hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan atau secara bersama-sama untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan ekonomi, dan nilai upah secara

simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran. Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.319	2	.160	169.219	.006 ^b
Residual	.002	2	.001		
Total	.321	4			

a. Dependent Variable: Pengangguran

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Upah

Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai F hitung sebesar 169.219 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006, dengan demikian nilai P (sig) = 0,006 < 0,05. Dengan demikian secara serentak dapat disimpulkan variabel jumlah pertumbuhan ekonomi (X1), dan upah (X2) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran (Y).

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji R Square dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi (X1), dan upah (X2) terhadap variabel dependennya yaitu, pengangguran (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.994	.988	.03071	2.588

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Upah

b. Dependent Variable: Pengangguran

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,988, angka 0,9 terletak diantara (0,75-0,99) yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen pertumbuhan ekonomi (X1) dan upah (X2) terhadap variabel dependennya pengangguran (Y). 98% variasi perubahan pengangguran dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independennya yaitu, pertumbuhan ekonomi (X1), dan upah (X2). Sedangkan sisanya sebesar 2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

3. Uji Partial (Uji T)

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Sementara itu secara parsial pengaruh dari dua variabel independen yaitu, pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap pengangguran sebagai variabel dependen dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Hasil Uji Partial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	28.512	1.206		23.652	.002
1 Pertumbuhan Ekonomi	-.096	.019	-.348	-5.041	.037
Upah	-1.313	.077	-1.175	-17.008	.003

a. Dependent Variable: Pengangguran

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 28.512 - 0.096X_1 - 1.313X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas, diperoleh nilai konstanta sebesar 28,512, angka tersebut memberikan indikasi bahwa jika nilai variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) dan upah (X_2) diasumsikan tidak mengalami perubahan atau sama dengan nol, maka variabel pengangguran (Y) akan mengalami peningkatan.

Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi (X_1) sebesar -0,096. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. Setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan pengangguran, begitupun sebaliknya setiap penurunan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pengangguran. Karena tingkat signifikansi variabel jumlah industri perikanan (X_1) lebih kecil dari 5% ($0,037 < 0,05$), maka variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Gowa.

Koefisien regresi variabel upah (X_2) sebesar -1,313, koefisien tersebut memberikan indikasi bahwa terdapat hubungan negatif antara upah terhadap pengangguran. Setiap peningkatan upah akan menyebabkan penurunan pada angka pengangguran, begitupun sebaliknya setiap penurunan upah akan menyebabkan peningkatan pada pengangguran. Karena tingkat signifikansi variabel upah (X_2) lebih kecil dari 5% ($0,003 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa variabel upah (X_2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Gowa.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS yang disajikan dalam tabel 4.8, nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi adalah $-0,096$ dengan tingkat signifikansi $0,037$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Gowa. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan pengangguran begitupun sebaliknya penurunan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pengangguran di Kabupaten Gowa, dengan demikian hipotesis awal yang diajukan diterima.

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan GDP yang dihasilkan suatu negara, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan

pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Penelitian lain yang menyatakan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

Faktanya di Kabupaten Gowa, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah daerah telah menunjukkan perkembangan di dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan pengangguran. Kebijakan pembangunan sektor yang diprioritaskan pengembangannya yang berorientasi pada pembangunan sektor yang dinilai cukup banyak menyerap tenaga kerja dan menggunakan pola produksi padat karya, menjadi indikator penting dalam mengurangi pengangguran. Pengembangan sektor pertanian berbasis agribisnis dan pembangunan sektor industri serta pariwisata diyakini cukup banyak berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pada gilirannya berdampak terhadap pengurangan pengangguran.

2. Pengaruh Upah Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS yang disajikan dalam tabel 4.8, nilai koefisien regresi variabel upah adalah -1,313 dengan tingkat signifikansi 0,003, dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel upah berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan pengangguran, dengan demikian hipotesis awal yang diajukan diterima.

Hubungan besaran upah yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran dijelaskan oleh Kaufman dan Hotckiss (2012). Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

Hasil perhitungan regresi tersebut telah menunjukkan konsistensi terhadap teori yang mengatakan bahwa upah memiliki hubungan yang positif yaitu semakin tinggi upah maka semakin tinggi penyerapan tenaga kerja. Hal ini didasarkan bahwa, tingginya upah akan meningkatkan penawaran tenaga kerja yang dilakukan oleh rumah tangga, hal ini sebagai akibat dari respon masyarakat yang ditunjukkan ketertarikan akan upah yang tinggi yang sehingga akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja yang pada gilirannya akan berdampak terhadap tingginya kesempatan kerja. Faktanya, peningkatan upah tersebut akan berdampak terhadap tingginya penawaran tenaga kerja dan direspon dengan permintaan tenaga kerja yang tinggi di berbagai sektor ekonomi yang diprioritaskan pengembangannya, sehingga kesempatan kerja menjadi tinggi dan pada gilirannya akan berdampak terhadap penurunan angka pengangguran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $-0,096$ dengan tingkat signifikansi $0,037$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Gowa.
2. Nilai koefisien regresi variabel upah sebesar $-1,313$ dengan tingkat signifikansi $0,003$, sehingga dapat disimpulkan bahwa upah berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan pengangguran di Kabupaten Gowa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan pemerintah lebih meningkatkan penyerapan tenaga kerja melalui kebijakan yang memfokuskan perhatiannya pada penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor yang banyak menyerap tenaga kerja misalnya pada sektor UMKM, sehingga produktivitas dan kapasitas produksi dapat lebih ditingkatkan sehingga pada gilirannya akan berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengurangan pengangguran.

2. Pemerintah Daerah diharapkan juga memperhatikan faktor investasi yang diberikan kepada pengusaha kecil dan menengah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kemudahan kepada pengusaha kecil dan menengah dalam melakukan proses penambahan modal baik dari lembaga perbankan maupun lembaga pemerintah lainnya. Adanya kemudahan ini akan dapat merangsang para pengusaha kecil dan menengah untuk menambah permodalannya sehingga dapat dilakukan proses produksi secara maksimal, dan pada gilirannya akan berdampak terhadap tingginya kesempatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Amir. 2012. "Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1,2007*,Jambi.
- Aris, Ananta. 1993. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Demografi FE UI.
- Arsyad, Lincolin. 2012. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kedua*. STIE YKPN :Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2012-2016) *Propinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka*.
- Budiono. 2009. *Teori pertumbuhan ekonomi*. Yogyakarta : BPF UGM.
- Dernburg, Thomas F dan Muchtar Karyaman (2012). *Makro Ekonomi, Konsep, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.
- Feriyanto, N. 2014. *Ekonomi Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UU STIM YKPM.
- Fordeby & Adesy. 2016. *Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Gilarsen. 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, I. 2001. *Pokok-Pokok Materi Statistik Edisi Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jhingan, ML. 2012. *Pengantar Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, Gregory N. 2012. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta :Erlangga.
- Nanga, Muana., 2012. *Ekonomi Makro Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : Erlangga.
- Saifuddin, A. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Samuelson dan Nordhaus. (2010). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2012. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.

Pengangguran (Jiwa) di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016

Tahun	Pengangguran (Jiwa)
2012	11.417
2013	8.043
2014	7.711
2015	6.575
2016	5.291

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Tahun 2017

Lampiran 2.

Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
2012	8,15
2013	9,42
2014	7,17
2015	6,79
2016	7,61

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Tahun 2017

Lampiran 3.

Perkembangan Upah di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016

Tahun	Upah (Rupiah)
2012	1.200.000
2013	1.440.000
2014	1.800.000
2015	2.000.000
2016	2.225.000

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Tahun 2017

Lampiran 4.

Data Regresi Variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)	Upah (Rupiah)	Pengangguran (Jiwa)
2012	8.15	1200000	11417
2013	9.42	1440000	8043
2014	7.17	1800000	7711
2015	6.79	2000000	6575
2016	7.61	2250000	5291

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Tahun 2017 (data diolah)

Lampiran 5.

Data Regresi Logaritama Natural (ln) Variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Upah	Pengangguran
2012	8.15	13.9978	9.342858752
2013	9.42	14.1802	8.992557427
2014	7.17	14.4033	8.95040316
2015	6.79	14.5087	8.791029857
2016	7.61	14.6264	8.573762543

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Tahun 2017 (data diolah)

Lampiran 6.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.319	2	.160	169.219	.006 ^b
Residual	.002	2	.001		
Total	.321	4			

a. Dependent Variable: Pengangguran

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Upah

Lampiran 7.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.994	.988	.03071	2.588

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Upah

b. Dependent Variable: Pengangguran

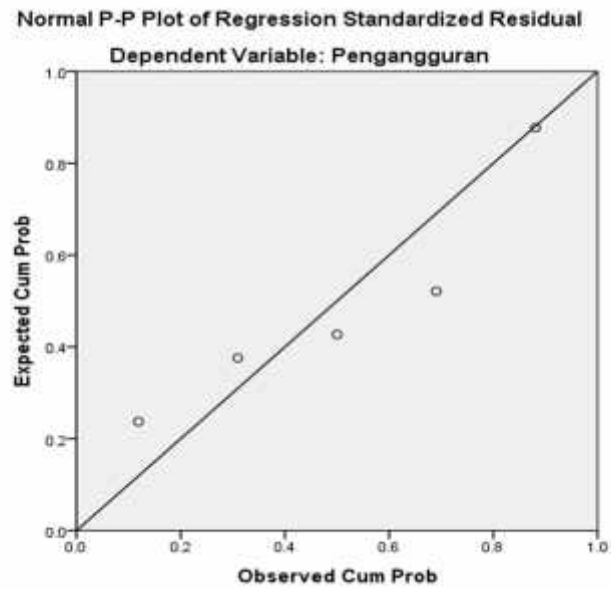
Lampiran 8.

Hasil Uji Partial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.512	1.206		23.652	.002
	Pertumbuhan Ekonomi	-.096	.019	-.348	-5.041	.037
	Upah	-1.313	.077	-1.175	-17.008	.003

a. Dependent Variable: Pengangguran

Lampiran 9.



Lampiran 10.

